

Volume 5, Edisi 1, Juni 2013

ISSN : 2086-0439

# **AL-AQIDAH**

## **Jurnal Aqidah Filsafat**

al-Aqidah	Volume 5	Edisi 1	Halaman 1-108	Padang Juni 2013	ISSN 2086-0439
-----------	----------	---------	------------------	---------------------	-------------------

# HERMENEUTIKA: UPAYA MEMPERTAUTKAN TURATS DENGAN HADATSAH

Widia Fithri

**Abstrak : Hermeneutika: Upaya Mempertautkan Turats dengan Hadatsah.**

Hermeneutika sebenarnya bukanlah hal baru dalam diskursus filsafat. Darinamanya yang dinisbahkan kepada Hermes, menandakan bahwa hermeneutika sebagai sebuah metode dalam menafsirkan teks sudah berumur cukup lama, meskipun hermeneutika baru muncul dan “didengarkan pada beberapa dekade akhir. Sebagai sebuah metode dalam menafsirkan teks, hermeneutika sebenarnya masih mengalami jalan terjal, karena penolakan atau sekurangnya skeptisisme terhadap kemampuan hermeneutika mengemukakan makna intrinsik sebuah teks. Kajian kritis keagamaan di dunia Islam lewat pendekatan hermeneutik memang tidak begitu populer dan malah cenderung dihindari. Jangankan menggunakannya, mendengar kata tersebutpun orang sudah antipati. Berbagai konotasi yang ditempelkan pada hermeneutik seperti relativisme atau pendangkalan aqidah. Apa sesungguhnya persoalan yang mendasar dalam perbincangan hermeneutika? Kenapa sebagian pemikir Islam kontemporer begitu ingin mendialogkan dan mempertemukan perbincangan keilmuan Islam dengan ilmu-ilmu kontemporer termasuk hermeneutika?. Tulisan ini akan mengupas tentang hermeneutika sebagai sebuah metode dalam teks keagamaan kontemporer.

**Kata kunci: hermeneutika, teks, filsafat**

Berasal dari Barat dan muncul dalam lingkungan Kristen adalah dua hal disamping banyak alasan lain untuk menolak hermeneutika di dunia Islam. Ugi Suharto (2003: 20) menjelaskan hermeneutika bukanlah istilah yang netral dan tidak memiliki pandangan hidup (*world view, weltanschauung*). Hermeneutika bermula dari makna bahasa kemudian menjadi makna teologi dan selanjutnya berubah menjadi makna filsafati. Hermeneutika dilatarbelakangi oleh adanya usaha para teolog baik Yahudi dan Kristen untuk memahami teks-teks Bible. Persoalan yang mengemuka pada hermeneutika Bible yakni pertanyaan

mengenai apakah secara harfiah Bible itu bisa dianggap kalam Tuhan atau perkataan manusia.

Realitas yang tidak dapat dipungkiri dewasa ini, diantara pemikir Islam kontemporer justru mengembangkan dan menerapkan konsep hermeneutika dalam rangka merangkai, mempertemukan serta mendialogkan warisan keilmuan Islam (*turast*) dengan perkembangan keilmuan kontemporer (*hadatsah*) seperti Fazlur Rahman, M. Arkoun, Hasan Hanafi, Muhammad Sharur, Khaled M. Abou El Fadl dan lain-lain. Kegelisahan akademik mereka sesungguhnya mengarah pada

**Paradigma Keilmuan Islam** terutama Fiqh dan Kalam. Fiqh dan implikasinya pada tatanan pola pikir dan pranata sosial yang dihadirkan dalam kehidupan muslim dianggap terlalu kaku sehingga kurang responsif terhadap tuntutan dan perkembangan jaman, khususnya hal-hal yang terkait dengan hudud, hak azazi manusia, hukum publik, wanita dan pandangan tentang non muslim. Keilmuan Fiqh belum berani dan masih menahan diri untuk bersentuhan dan berdialog langsung dengan ilmu-ilmu baru yang muncul abad ke 18 dan 19 seperti antropologi, sosiologi, budaya, psikologi, filsafat termasuk hermeneutika.

Dalam pandangan Amin Abdullah (2003: VII) kajian kritis keagamaan di dunia Islam lewat pendekatan hermeneutik memang tidak begitu populer dan malah cenderung dihindari. Jangankan menggunakannya, mendengar kata tersebutpun orang sudah antipati. Berbagai konotasi yang ditempelkan pada hermeneutik seperti relativisme atau pendangkalan aqidah. Apa sesungguhnya persoalan yang mendasar dalam perbincangan hermeneutika? Kenapa sebagian pemikir Islam kontemporer begitu ingin mendialogkan dan mempertemukan perbincangan keilmuan Islam dengan ilmu-ilmu kontempore termasuk hermeneutika?

Pertanyaan mendasar dalam hermeneutika adalah bagaimana hubungan antara teks (*text*) atau nash, penulis atau pengarang (*author*) dan pembaca (*reader*) dalam dinamika pencarian makna teks. Bagaimana mekanisme atau cara kerja mengeluarkan makna teks yang secara waktu, tempat dan personal jauh dari si pembaca? Kompetensi serta kemampuan seperti apa yang harus dimiliki

oleh seseorang atau lembaga untuk dapat mewakili arti sebenarnya dari sebuah teks. Dalam perbincangan hukum Islam, apakah yang menjadi dasar sebuah institusi keagamaan berani mengatasnamakan diri atau lembaga sebagai pemegang tunggal penafsiran dan sekaligus pelaksana perintah Tuhan? Alat uji shahih seperti apa yang diperlukan untuk menguji validitas keshohihan klaim otoritas ketuhanan yang melekat pada fatwa-fatwa keagamaan? Mengapa dalam praksis keagamaan Islam era modern seringkali muncul fenomena umum yang disebut **otoritarianisme**. Dengan pernyataan lain menggunakan kekuasaan Tuhan (*author*) untuk membenarkan tindakan sewenang-wenang pembaca (*reader*) untuk membenarkan dan menginterpretasikan teks (*text*). Tindakan ini diikuti oleh pelaksanaannya dalam kehidupan publik yang seakan-akan menepikan begitu saja jenis pemahaman dan interpretasi pihak lain dalam dinamika percaturan dan pengumpulan fatwa keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

Pemahaman keislaman dewasa ini memerlukan model penafsiran teks yang lebih menyegarkan, lebih kreatif dan akomodatif. Menurut Umberto Eco yang dikutip Khaleed Aboul Fadl (2004: 13) bahwa teks-teks yang bersifat terbuka sesungguhnya bekerja pada level pemunculan gagasan dan perangsangan aktivitas penafsiran yang konstruktif, sedang teks-teks tertutup bertujuan untuk menentukan dan membatasi aktivitas penafsiran pembaca secara ketat. Pemahaman teks harus merupakan produk interaksi yang hidup antara pengarang (*author*), teks (*text*) dan pembaca (*reader*). Sesungguhnya ketiga komponen tersebut memainkan peran dan interaksi

yang hidup dan dinamis. Hal ini bertujuan agar terjadi proses penyeimbangan diantara berbagai muatan kepentingan yang dibawa oleh masing-masing pihak dalam proses negosiasi yang terus menerus dan tidak pernah berhenti.

### **MENGENAL HERMENEUTIKA**

Keberadaan hermeneutika sesungguhnya setua umur manusia, tetapi hermeneutika filsafati ternyata baru dirintis dalam pemikiran Friedrich Schleiermacher ketika masalah pemahaman diangkat menjadi masalah spesifik. Friedrich Schleiermacher membuka perpektif baru tentang keterbatasan proses pengeluaran arti di dalam pikiran manusia yang terpusat pada obyek-objek fisikal.

Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Hermeneutika merujuk pada tokoh mitologis Yunani bernama Hermes yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes bertugas menerjemahkan pesan dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang bisa dipahami manusia. Dengan demikian tugas Hermes sangat penting sebab jika terjadi kesalahan dalam memahami pesan dewa, akibatnya akan fatal untuk umat manusia. Hermes harus mampu menerjemahkan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang digunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang mempunyai misi. Misi tersebut akan sangat tergantung pada bagaimana pesan disampaikan (Sumaryono, 1999: 23-24). Dengan demikian hermeneutika mengasumsikan sebuah proses membawa sesuatu untuk bisa dipahami dengan melibatkan bahasa

sebagai media. E. Palmer (2005 :15) menjelaskan bahwa mediasi dengan membawa sebuah pesan yang diasumsikan pada Hermes memiliki tiga makna dasar yakni 1) mengungkapkan kata-kata (*to say*), 2) menjelaskan (*to explain*) 3) menerjemahkan (*to interpret*). Dari segi makna terminologis dapat dikatakan bahwa hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu dari situasi dan makna yang tidak diketahui menjadi dimengerti. Mengerti sesuatu tidaklah mudah, banyak hal yang mempengaruhi proses terjadinya mengerti.

Hermeneutika dalam terminologi klasik mengacu pada tulisan Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *De interpretatione* yang menjelaskan bahwa kata-kata yang diucapkan sesungguhnya merupakan simbol dari pengalaman mental manusia, dan kata-kata yang ditulis merupakan simbol dari kata-kata yang diucapkan. Seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulis dengan orang lain, demikian juga halnya dengan bahasa ucapan tidaklah sama antara satu orang dengan yang lain. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman mental yang disimbolkannya adalah sama untuk semua orang, seperti juga pengalaman-pengalaman imajinasi seseorang untuk menggambarkan sesuatu.

Hermeneutika muncul pertama kali dalam kerangka kitab suci Al Kitab. Pengertian ini diperkenalkan oleh JC Dannhauer. Tradisi ini dapat dilihat dalam sejarah pemikikiran teologi Yudeo Kristiani. Keterbatasan hermeneutika teologis dan hermeneutika linguistik historikal membawa Freidrich Shleiermacher mengkonsep-sikan hermeneutika sebagai suatu masalah prinsipil bagi "*Die Rede*" yakni discursus semua pikiran yang

diungkapkan ke dalam tanda-tanda lisan atau tertulis dalam usaha menghindari kesalah pahaman. Sedangkan W. Dilthey meletakkan hermeneutika sebagai disiplin inti yang dapat berfungsi sebagai dasar bagi semua disiplin yang terpusat pada pemahaman karya manusia (Poespoprojo, 1985: 7). Kedua tokoh diatas menegaskan bahwa hermeneutika sesungguhnya menaruh perhatian pada persoalan pemahaman subjektifitas manusia. Hermeneutika dari kedua tokoh diatas mengalihkan perhatian dari sebelumnya bersifat teologis kepada persoalan antropologis.

Hermeneutika yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi keilmuan Barat Modern, secara epistemology dikenal sebagai metode untuk ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) sebagai timbangan dari metodologi keilmuan positivisme yang sering dipakai untuk ilmu-ilmu alam (*Naturwissenschaften*). Positivisme mendasarkan keilmuannya pada sesuatu yang empiris, eksak, nyata, terukur, dan dapat diterangkan (Erklaren). Sedangkan Hermeneutika lebih mengembangkan model pemahaman untuk ilmu-ilmu kemanusiaan yang lebih unik, tidak tetap, subjektif yang cenderung untuk dipahami (Verstehen).

Struktur dasar hermeneutika yang terdiri dari teks (*text*), pengarang (*author*), dan pembaca (*reader*) mengandaikan bahwa pembaca tidak bertemu (tidak punya akses langsung kepada si pengarang) karena perbedaan ruang, waktu dan tradisi. Demikian juga pengarang tidak mengenal akan sipembaca.



Keberjarakan tersebut membuat teks memerlukan langkah dalam memahaminya. Teks dalam bentuk tertulis sesungguhnya berusaha melanjutkan peristiwa dalam bentuk wacana lisan. Teks dianggap dapat melestarikan peristiwa atau mendokumentasikan pesan. Teks yang bercerita tentang masa lalu dapat dibaca untuk masa depan. Ricoeur berpendapat teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Wacana dilanggengkan lewat tulisan, karena pembakuan lewat tulisan merupakan ciri konstitutif dari teks itu sendiri (Ricoeur, 1991: 106). Perkataan dan tulisan merupakan dua pilihan dan bentuk perwujudan diskursus yang sama-sama sah. Dalam menjelaskan makna teks, Ricoeur memulai penjelasan bahwa tulisan merupakan tambahan dari peristiwa ucapan. Jadi apa yang terbakukan lewat teks adalah diskursus yang memang dapat diucapkan namun dia ditulis karena tidak diucapkan lagi. Jadi pembakuan melalui tulisan menempati posisi ucapan. Implikasi dari pemahaman ini adalah bahwa sebuah teks akan menjadi teks yang sebenarnya bila teks tidak hanya terbatas untuk memproduksi ujaran kembali. Teks bagi Ricoeur tidak dapat disamakan begitu saja dengan tulisan. Terdapat perbedaan diantara keduanya, *pertama* problem hermeneutika bukanlah muncul dari tulisan melainkan dialektika antara ucapan dan tulisan.

*Kedua*, dialektika ini dibentuk berdasarkan dialektika penjarakan yang lebih primitif ketimbang oposisi tulisan dan ucapan (Ricoeur, 2009: 176)

Hermeneutika erat kaitannya dengan bahasa, dimana bahasa merupakan wahana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan proses mental lainnya. Interpretasi sesungguhnya terjadi melalui bahasa. Hermeneutika merupakan cara baru bergaul dengan bahasa. Selain berkaitan dengan bahasa, hermeneutika juga merupakan kaitan yang juga dekat dengan simbol. Karena simbol merupakan bentuk interpretasi manusia yang mengandung banyak makna. Penyelidikan terhadap bahasa hakikatnya sejajar dengan penyelidikan tentang pengalaman manusia (Poespo-prodjo, 1985 : 117). Melacak kembali ekspresi pengalaman dan pikiran manusia melalui bahasa, akan dapat ditemukan kembali manusia konkrit yang berada di dunia itu. Ekspresi simbolik akan mengatakan sesuatu arti dan mempunyai referensi yang bermakna ganda. Refleksi atas hakekat dan fungsi bahasa pada hermeneutika merupakan modus keberadaan dan tonggak eksistensi manusia.

### **TIGA TRADISI KEILMUAN DENGAN FONDASI KEBUDAYAAN YANG BERBEDA**

Teks, filsafat dan ilmu merupakan basis pengetahuan dalam sejarah panjang pemahaman manusia. Ketiganya tumbuh dan berkembang dari tradisi keilmuan yang berbeda. Teks merupakan inti kebudayaan Islam. Al Qur'an dan Hadits merupakan pembentuk dasar-dasar tekstualitas Islam yang memuat dasar-dasar pokok teologi Islam. Dalam

sejarah perjalanan Islam dapat ditemui bahwa adanya hubungan dialektis antara teks dan pemikiran manusia, sehingga memunculkan berbagai macam keilmuan Islam yang mengikuti teks Al Qur'an dan Hadits seperti Tafsir, Ushul Fiqh, Kalam, Tasawuf dan lain-lain.

Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa peradaban Arab Islam sesungguhnya merupakan peradaban teks. Hal ini berarti bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya Arab Islam tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan teks sebagai titik sumbunya. Hal yang sama juga di jelaskan oleh Muhammad Abied Al Jabiri dalam kajiannya tentang Paradigma epistemologi Islam era klasik diantaranya epistemologi Bayani. Epistemologi Bayani adalah paradigma keilmuan Islam yang berbasis pada teks (al Nash) yakni al Qur'an dan Hadits (Choir & Fanani, 2009:184).

Berbeda dengan teks, filsafat merupakan inti kebudayaan Yunani yang mengandalkan corak berfikir rasional, kritis dan analitis. Filsafat Yunani telah menorehkan perubahan pemahaman manusia dari semula yang bersifat mitos kepada pengetahuan yang bersifat rasional. Robert C Solomon (2000:1) menjelaskan para pemikir kreatif mulai menantang melampaui kepercayaan-kepercayaan religius, mitologi dan folklor masyarakat yang sudah mapan. Mereka adalah para filsuf pencari kebijaksanaan. Mereka tidak puas lagi dengan mitos-mitos dan cerita-cerita yang dahulu menarik tentang perseteruan tanah dengan langit, tentang Venus yang muncul dari laut dan Zeus yang melontarkan halilintarnya. Filsafat dulunya tidaklah dapat dibedakan dari ilmu, karena keduanya merupakan

bentuk proses berfikir manusia yang rasional tentang realitas di sekelilingnya.

Van Peursen yang dikutip Kunto Wibisono ( 2001: 1) menyatakan dulu orang lebih mudah memberi batasan tentang ilmu pengetahuan. Dahulu ilmu pengetahuan identik dengan filsafat. Perkembangan filsafat telah mengantarkan adanya konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana pohon ilmu pengetahuan telah tumbuh mekar dan bercabang subur. Masing-masing cabang melepaskan diri dari batas filsafatnya, berkembang mandiri dan masing-masing mengikuti metodologinya sendiri-sendiri, maka akhirnya ilmu memisahkan diri dari filsafat.

Ilmu dengan perangkat positivismenya mencatatkan sejarah akan arti pengetahuan yang ilmiah yakni nyata, eksak, terukur dapat diverifikasi dan difalsifikasi. Metode observasi, eksperimentasi dan komparasi yang dipelopori Francis Bacon ( 1561- 1626) telah semakin mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dimana Helmholtz, Pasteur, Darwin, Clerk Maxwell berhasil menemukan hal-hal yang baru dalam penelitian ilmiahnya. Semua itu memberi isyarat bahwa dunia Barat telah berhasil melakukan tinggal landas untuk mengarungi dirgantara ilmu pengetahuan yang tiada bertepi (Wibisono, 2001 : 5). Ilmu terus menerus berevolusi dan berkembang menghasilkan teknologi, baik transportasi, telekomunikasi maupun teknologi informatika seperti sekarang ini.

Ketiga tradisi keilmuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya dicoba untuk diramu, didialogkan serta dikembangkan dalam rangka pengembangan kajian Islamic Studies

di perguruan tinggi. Perspektif hermeneutika merupakan suatu usaha untuk mempertemukan dan media-logkan warisan keilmuan Islam yang bertumpu pada teks dengan memanfaatkan perkembangan keilmuan kontemporer. Kehadiran Hermeneutika sebagai metode pembacaan teks merupakan petarung baru dari model pembacaan teks yang juga sudah berkembang sebelumnya di dunia Islam. Pengayaan atas metode pembacaan tersebut diharapkan akan membawa pemahaman yang dinamis dalam perkembangan pemikiran di dunia Islam.

#### **HERMENEUTIKA : METODE ANALISIS TEKS KEAGAMAAN ERA KONTEMPORER**

Pesan Tuhan yang tertuang dalam teks al Qur'an sudah selesai disampaikan lewat seorang Nabi yakni Muhammad. Produksi pemikiran yang berusaha melanggengkannya (Al Qur'an dan hadits) sudah berkembang dalam bentuk keilmuan Islam seperti tafsir, hadits, kalam, ushul fikih, fikih. Perkembangan pemikiran Islam hari ini ingin mempertemukan semangat pengalaman kemanusiaan dalam berbagai pembacaan baik yang tersimpan dalam warisan tradisi keilmuan Islam maupun perkembangan keilmuan era kontemporer , termasuk pengembangan berbagai cara pemahaman teks keagamaan menjadi suatu keniscayaan.

Pesan Tuhan yang ada di balik teks bersifat final dan tidak bisa di falsifikasi, namun pemikiran yang mengiringinya bersifat terbuka dan relatif. Apapun bentuk hasil pemikiran manusia, padanya meniscayakan relativitas kebenaran, maka sakralitas akan pemikiran adalah sesuatu yang

tidak boleh terjadi karena akan mengakibatkan kemandulan dan stagnasi. Eksistensi filsafat terletak pada kontinuitas dalam merefleksikan realitas yang selalu berubah dengan nalar kritisnya. Maka filsafat hakikatnya adalah dialog pemikiran antar generasi. Kesadaran inilah yang muncul dari beberapa pemikir Islam kontemporer yang gelisah melihat pembakuan pemikiran Islam era klasik. Pemikir Islam kontemporer yang terdidik dalam dua tradisi yakni tradisi Islam dan tradisi kemandirian Barat menginginkan adanya dialog antar kedua peradaban tersebut. Mereka mencoba mencari titik temu dengan mensintesakan kedua peradaban. Diantara pemikir Islam kontemporer itu adalah :

1. Fazlur Rahman: pemikir muslim asal Pakistan. Fazlur Rahman memperkenalkan hermeneutika sebagai upaya pembaharuan metodologi studi Islam. Teori *double movement* (gerakan ganda) merupakan sumbangsih Rahman. Dunia Islam menurut Rahman tidak memiliki metode yang memadai untuk memahami sumber-sumber pokok Islam. Harus diakui secara jujur, bahwa masalah metode ini tidak mendapatkan perhatian secara adil dari para ulama. Dalam pandangan Rahman, al Quran laksana puncak gunung es yang terapung, sembilan persepuluh dari al Qur'an berada di bawah lautan sejarah, dan hanya sepersepuluh darinya yang tampak di permukaan. Sangat perlu untuk mengetahui sejarah Nabi dan perjuangannya selama kurang lebih 23 tahun, memahami situasi dan kondisi bangsa Arab pada awal Islam serta

adat kebiasaan dan pandangan hidup orang Arab.

Dalam bukunya *Islam and Modernity*, Rahman menawarkan dua langkah (*double movement*) untuk memahami al Qu'an. Pertama, orang harus memahami makna pernyataan Qur'an dengan mengkaji latar belakang historis ketika sebuah ayat diturunkan. Langkah pertama ini untuk memahami makna Qur'an sebagai suatu keseluruhan disamping terdapat jawaban-jawaban khusus. Langkah kedua adalah menggeneralisasikan respons-respons khusus dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan moral sosial umum yang dapat disarikan dari ayat-ayat spesifik dan rasio logisnya. Catatan penting dalam model hermeneutika Rahman adalah memahami al Qur'an dari nilai-nilai moral yang bersifat universal dan bukan berangkat dari keputusan-keputusan hukum yang bersifat spesifik (Rahman, 1995)

2. M. Arkoun : seorang intelektual Islam asal Al Jazair dan menetap lebih lama di Perancis. Arkoun merasa bahwa perkembangan keilmuan Islam dalam wilayah kalam, fikih, tasawuf, tafsir maupun hadits telah dibakukan, sehingga diperlukan pengkajian ulang (pembaharuan pemikiran) baik dari segi isi, metodologi, maupun analisis. Pemikiran Islam menurut Arkoun sangat miskin menggunakan perkembangan keilmuan dan belum membuka diri pada kemodernan sehingga pemikiran Islam tidak mampu menghadapi tantangan umat Islam kontemporer. Perkembangan keilmuan seperti antropologi,

sosiologi, sejarah, semiotik dan lain-lain belum diterima di kalangan kaum muslim. Akibatnya pemikiran Islam bersifat naif. Ilmu-ilmu sosial modern dikalangan Islam masih dianggap ilmu bantu, bukan ilmu inti. Inilah yang menjadikan keilmuan Islam bersifat melangit dan kering nuansa serta bersifat utopis.

M. Arkoun memasukkan berbagai hasil pengetahuan modern seperti antropologi, sosiologi, sejarah, linguistik, filsafat dan lain-lain untuk menelaah warisan keilmuan Islam. Arkoun berpendapat ilmu-ilmu modern yang berkembang pesat terutama di Barat telah

memberi andil untuk memotret dan memetakan kembali keilmuan dan pengalaman manusia dalam segala bidang serta dapat membantu memahami teks kitab suci dan teks-teks klasik.

Hermeneutika sebagai ilmu penafsiran berusaha menjelaskan bagaimana sebuah karya dapat dipahami dengan berbagai cara. M. Arkoun berpendapat bila umat Islam hanya berpegang pada satu cara pembacaan dan penafsiran tertentu, maka umat Islam tidak menyadari kedalaman dan kekayaan isi al Qur'an serta tidak menyadari berbagai kerumitan dalam memahami al Qur'an. Oleh karena itu, perlu dikembangkan cara baru untuk memahami al Qur'an.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 2003, Pendekatan Hermeneutik dalam Fatwa-fatwa Keagamaan, Pengantar dalam buku “ *Atas nama Tuhan*”, Serambi, Jakarta
- Arkoun, M. 1996, *Rethinking Islam*, terj Yudian W,LPMI, Yogyakarta
- Choir, Tholhatul dan Fanani, Ahwan,2009, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Pustaka pelajar, Yogyakarta
- Palmer, E.Richard,2005, *Hermeneutika, teori baru mengenal Interpretasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Poespoprodjo, 1985, *Hermeneutika Filsafati, relevansi dari beberapa perspektif bagi kebudayaan Indonesia*, UNPAD, Bandung
- Khaled, M Aboul Al Fadl,2004, *Atas nama Tuhan*, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif, Serambi, Jakarta
- Rahman, Fazlur, 1995, *Islam dan Modernitas*, Pustaka, Bandung
- Suharto,Ugi, 2003, “Apakah Al Qur'an memerlukan Hermeneutika”, *Majlis Tarjih* edisi 6 Juli, Yogyakarta
- Simaryono, 1999, *Hermeneutik : sebuah metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Solomon, C Robert dan Kathleen M. Hinggis,2002, *Sejarah Filsafat*, Bentang, Yogyakarta
- Wibisono, Kunto, 2001, “Ilmu Pengetahuan : sebuah sketsa umum mengenai kelahiran dan perkembangannya sebagai pengantar untuk memahami Filsafat”,dalam *Filsafat Ilmu*, ed. Tim Dosen Filsafat Ilmu , Fakultas Filsafat UGM, Liberty Yogyakarta